

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas III

UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru

Implementation of Cooperative Learning Model of STAD Type as an Efforts to Increase Mathematics Learning Outcomes in Class III Students of UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru

Salmiah

UPTD SDN 4 BARRU

Jalan Pahlawan Kel. Sepe'e Kec. Barru

Email: salmiah12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa dan lembar observasi siswa. Hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut: Keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar meningkat, hal ini dilihat dari peningkatan perhatian siswa dalam pembahasan materi pelajaran, keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam menyelesaikan LKS yang diberikan, kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok atau pekerjaan rumah (PR). Dari skor hasil belajar yang dicapai siswa terlihat adanya peningkatan yaitu: pada Siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran matematika mencapai 57,67 dan standar deviasi 10,67 dari skor ideal 100, setelah dilanjutkan pada Siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran matematika mencapai 73,67 dan standar deviasi 10,43 dari skor ideal 100. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika Siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru setelah diadakan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, hasil belajar, *student teams achievement division*

Abstract

This research is a classroom action research (Classroom Action Research) which aims to improve mathematics learning outcomes in Class III students UPTD SDN 4 Barru Barru Regency through the application of cooperative learning type STAD (Student Teams Achievement Divisions). The subjects of this study were 15 students of Class III UPTD SDN 4 Barru, Barru Regency in the Even Semester of the 2020/2021 Academic Year. Data collection techniques used are student learning outcomes tests and student observation sheets. The results obtained from the quantitative and qualitative descriptive analysis are as follows: The activeness of students in participating in the teaching and learning process increases, this can be seen from the increased attention of students in discussing subject matter, student activity in group activities and group discussions, student activity in completing the given worksheets. ,the seriousness of students in completing group assignments or homework (PR). From the score of learning outcomes achieved by students, it can be seen that there is an increase, namely: in Cycle I the average score of student learning outcomes on mathematics subject matter

reaches 57.67 and the standard deviation is 10.67 from the ideal score of 100, after being continued in Cycle II the average score student learning outcomes on mathematics subject matter reached 73.67 and a standard deviation of 10.43 from the ideal score of 100. This indicates that there is an increase in mathematics learning outcomes for Class III students of UPTD SDN 4 Barru, Barru Regency after the implementation of STAD Type Cooperative Learning (Student Teams Achievements Division).

Keywords: *cooperative learning, learning outcomes, student teams achievement division*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif (Nasution, 1987). Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Adapun penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; memiliki etos dan budaya kerja; dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2005b). Adapun tujuan pembelajaran matematika itu sendiri menginginkan melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Kenyataan yang didapati di lapangan ternyata masih belum terlalu menyentuh pada tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Karena berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar di Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru, hasil pembelajaran matematika selama ini masih sangat rendah. Hal tersebut dengan melihat nilai rata-rata siswa yang masih kurang dari 65% yang mampu mencapai ketuntasan belajar baik secara klasikal maupun secara individu. Hal ini dimungkinkan karena faktor-faktor penyebab antara lain: kurangnya minat belajar siswa, kurangnya motivasi siswa, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar siswa.

Di samping dari siswa sendiri, faktor guru juga terkait dalam hal ini karena masih banyak guru yang menganut bahwa dalam proses pembelajaran dengan paradigma mengajar, sumber informasi terpusat pada guru, hampir tidak ada upaya agar terjadi proses dalam diri siswa untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif. Siswa dipandang sebagai botol kosong yang dapat diisi dengan apa saja sesuai dengan kehendak guru. Akibatnya lahirlah manusia-manusia yang tidak kreatif dan tidak mampu untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapinya, karena lebih menekankan pada format “aku bicara kau mendengar”. Maka dari itu proses pembelajaran dengan paradigma mengajar dialihkan ke proses pembelajaran

dengan paradigma belajar, di mana pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal, maupun sosial. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar. Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah. dan guru menyediakan sarana dan situasi agar proses yang dilakukan siswa berjalan dengan baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas agar kualitas pembelajaran matematika dapat ditingkatkan maka yang sangat mungkin digunakan dalam proses pembelajaran adalah model kooperatif tipe STAD. Model ini menawarkan suatu bentuk pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan temannya dalam menyelesaikan masalah matematika, dengan kata lain model pengajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk lebih berinteraksi dalam belajar sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. (Muslimin, 2005; Slavin, 2009) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar, meliputi setiap tingkatan pelajar dan berbagai bidang studi. Mengingat bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam peningkatan hasil belajar dibandingkan pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika pada siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru melalui penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Matematika di SD

Matematika yang diajarkan pada jenjang persekolahan yaitu SD, SMP, dan SMA disebut matematika sekolah (Nashruddin & Roslina, 2019). Unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dapat menata nalar, membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu yang berorientasi pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK itulah yang dimaksud dengan matematika sekolah .

Tujuan pembelajaran matematika yang dituntut dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2005a) yaitu: (1) melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten. (2) mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat predikat, dugaan, dan mencoba. (3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau menkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menyelesaikan gagasan. Kemampuan memecahkan masalah, penalaran, dan komunikasi merupakan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran matematika. Untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus menjabarkan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk silabus dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan berpikir siswa.

Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di SD, pada umumnya di dominasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung sehingga, siswa dijadikan sebagai objek pembelajaran yang sebenarnya menjadi subjek pembelajaran. Guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga siswa hanya mendengar, menyimak dan menghafal dan tidak mempunyai kesempatan untuk mencerna dan membuktikan apa yang telah didapatkannya dari seorang guru apalagi pembelajaran matematika. Mereka hanya dituntut menggunakan rumus yang ada dan mampu menyelesaikan soal-soal matematika berdasarkan contoh-contoh yang diberikan.

Fungsi mata pelajaran matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberi penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa. Penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

1. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Banyak ahli telah mendefinisikan tentang pengertian belajar. Biasanya setiap definisi berbeda satu sama lain namun, pada hakikatnya definisi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Dalam petunjuk proses belajar mengajar disebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan berbagai sumber belajar. Misalnya buku, teman kelas dan dengan guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2000) Belajar berarti berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian.

Nasution (1989) menjelaskan pengertian belajar:

- a. Belajar adalah perubahan pengetahuan. Definisi ini banyak dianut di sekolah-sekolah dimana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan siswa giat mengumpulkannya. Seringkali belajar disamakan dengan menghafal.
- b. Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.

Slameto (2013) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku sebagai peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, dan kebiasaan.

Haling (2004) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behafioral*).
- b. Belajar itu perubahan tingkah laku relatif permanent (*as relatively permanent*).
- c. Perubahan tingkah laku ini pada dasarnya diperoleh kecakapan baru.
- d. Dalam belajar perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman dan latihan.
- e. Jelas waktunya, yaitu kapan tingkah laku itu berlangsung dan tercapai.
- f. Jelas perubahan perilakunya.
- g. Jelas pengukurannya.

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Ini sejalan dengan penelitian bahwa hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan beberapa jauh tujuan pengajaran telah tercapai oleh siswa dengan pengalaman yang telah diberikan dan disiapkan oleh sekolah (Al-Obaydi, Doncheva, & Nashruddin, 2021). Hasil belajar diartikan hasil optimal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar sehingga dapat dilakukan sebagai alat ukur maka digunakan alat ukur berupa tes hasil belajar .

Wood warth dan Magiis (Abdullah, 1979) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kelengkapan nyata yang dapat diukur langsung dengan alat ukur langsung dengan suatu alat dalam hal ini adalah tes. Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu biasanya menggunakan tes standar sebagai alat pengukuran keberhasilan seorang siswa.

Matematika merupakan ilmu terstruktur yang pokok bahasannya berkesinambungan, memiliki suatu keteraturan dan struktur yang terorganisir. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam waktu tertentu dalam belajar matematika yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar matematika.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif sebenarnya merangkum banyak jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif menggalakkan pelajar belajar bersama-sama dengan berkesan melalui pembentukan kumpulan yang heterogen. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya siswa dapat berkerjasama dalam kumpulan untuk mempelajari isi kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial (Gojwan, 2004). Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran (Johnson & Johnson, 1991). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah: (1) membantu siswa untuk mencapai hasil belajar optimal dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. (2) mengajarkan keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi, dan (3) menberdayakan siswa kelompok atas sebagai tutor sebaya bagi kelompok bawah.

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam kooperatif menurut Erman (2003) agar menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, meliputi:

1. Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
2. Para siswa bergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu.
3. Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi.

Salah satu tipe dalam pembelajarn kooperatif adalah STAD (*Studet Teams Achievement Divisions*) metode ini dapat diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen, di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Masing-masing

kelompok beranggotakan empat atau lima orang siswa yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin dan lain-lain yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut

Setiap minggu secara individual siswa diberikan kuis materi pelajaran yang telah diajarkan. Skor dari hasil kuis siswa tersebut merupakan skor perkembangan tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor mereka yang lalu dan poin di berikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang lalunya sendiri. Poin tiap anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor tim. Hasil kuis tiap individu dan perolehan skor tiap kelompok diumumkan dan memberikan penghargaan berupa sertifikat kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Menurut Nur dan Wakardari (2000) *Student Teams-Achievment Division (STAD)* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya, Karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka di dalam kelompok
- b. Anggota kelompok terdiri empat sampai lima orang siswa, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin.
- c. Setelah tiga kali pertemuan diadakan tes individu berupa kuis mingguan yang harus dikerjakan siswa sendiri-sendiri.
- d. Materi pelajaran disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa.
- e. Penempatan siswa dalam kelompok lebih baik ditentukan oleh guru dari pada mereka memilih sendiri.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Pembelajaran Matematika untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, maka guru harus memahami dengan jelas langkah-langkah penerapannya pada proses kegiatan belajar mengajar.

STAD terdiri dari sintaks kegiatan pengajaran sebagai berikut :

- a. Mengajar: mempresentasikan Pelajaran
- b. Belajar dalam tim: Siswa bekerja dalam tim mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi Pelajaran.
- c. Tes: Siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual
- d. Penghargaan kelompok, sebagai penutup guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa baik secara individu maupun kelompok.

Langkah-langkah persiapan tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Bagilah siswa ke dalam kelompok-kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota. Untuk menempatkan siswa dalam kelompok, urutkan mereka dari atas ke bawah berdasarkan kemampuan kademik tertentu (misalnya nilai rapor yang lalu atau ujian blok) dan bagilah daftar siswa yang telah diurut itu menjadi empat, pastikan bahwa kelompok-kelompok yang terbentuk itu berimbang menurut jenis kelamin, kemampuan akademik dan lain-lain.

- b. Buatlah Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kuis pendek untuk pelajaran yang direncanakan untuk diajarkan. Selama belajar kelompok tugas anggota kelompok adalah menguasai secara tuntas materi yang dipresentasikan dan membantu anggota kelompok mereka menguasai secara tuntas materi tersebut.
- c. Pada saat guru melakukan pembelajaran di dalam kelas, guru terlebih dahulu membacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan kelompok, yaitu:
 - 1) Meminta anggota kelompok bekerja sama mengatur bangku dan meja kursi mereka.
 - 2) Membagi LKS atau materi belajar lain
 - 3) Menganjurkan agar siswa pada tiap-tiap kelompok bekerja berpasangan apabila mereka sedang mengerjakan soal, setiap siswa hendaknya mengerjakan soal itu kemudian saling mengecek pekerjaannya di antara teman dalam pasangan. Apabila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan soal itu, teman satu kelompok siswa itu memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan soal tersebut.
 - 4) Memberi penekanan pada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi yang diajarkan.
 - 5) Memastikan siswa memahami bahwa LKS itu untuk belajar, bukan untuk diisi dan dikumpulkan, oleh karena itu penting bagi siswa pada akhirnya diberi lembar kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan mereka sendiri dan teman satu kelompok mereka pada saat mereka belajar.
 - 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya saling mencocokkan jawaban mereka dengan lembar kunci jawaban itu.
 - 7) Apabila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu kelompoknya sebelum mengajukan pada siswa yang lain atau guru.
 - 8) Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas sambil memberikan pujian kepada kelompok yang bekerja baik dan secara bergantian duduk bersama kelompok untuk memperhatikan bagaimana anggota kelompok itu bekerja.
- d. Bila tiba saatnya memberikan kuis, guru membagikan soal-soal kuis atau bentuk evaluasi yang lain dengan alokasi waktu yang cukup bagi setiap kelompok untuk menyelesaikan kuis itu, pada saat itu mereka harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar sebagai individu. Guru mengatur posisi duduk tiap siswa dalam satu kelompok atau bila tidak memungkinkan maka tiap siswa saling menukarkan hasil pekerjaannya dengan siswa anggota kelompok lain atau mengumpulkan pekerjaan itu untuk diperiksa pada kesempatan yang lain.
- e. Buatlah skor individual dan skor kelompok. Skor kelompok pada STAD didasarkan pada peningkatan skor anggota kelompok dibandingkan dengan skor yang lalu mereka sendiri. Perhitungan skor harus dilakukan segera setelah pemberian kuis dan apabila memungkinkan pengumuman hasil kuis itu dilakukan pada pertemuan pertama setelah kuis tersebut. Perhitungan skor kelompok adalah dengan menjumlahkan poin yang diperoleh tiap anggota kelompok dan membagi jumlah itu dengan anggota kelompok yang mengerjakan kuis.

f. Pengakuan kepada prestasi kelompok. Setelah menghitung poin untuk siswa dan skor untuk kelompok, guru hendaknya mempersiapkan semacam lembar pengakuan kepada kelompok yang mencapai skor tertinggi.

Setelah satu siklus berjalan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kelas, guru dapat mengatur ulang kelompok-kelompok baru untuk memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan teman sekelas yang lain dan menjaga program pengajaran tetap segar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang melibatkan refleksi yang berulang, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, perencanaan ulang, dan seterusnya. Subjek penelitian adalah siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru yang berjumlah 15 orang, yang diajar langsung oleh penulis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Faktor yang Diteliti

Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor input: Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
2. Faktor proses: Melihat hubungan antara siswa dengan siswa lainnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Faktor out put: Melihat hasil yang diperoleh siswa setelah diberikan tes akhir setiap siklus setelah pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 yang terbagi atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Untuk dapat mengetahui hasil belajar matematika siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru maka digunakan nilai ujian blok siswa pada pokok bahasan terakhir sebagai tes awal dan hasilnya dianggap sebagai skor dasar. Selanjutnya dilakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan rencana pembelajaran di atas, maka penelitian tindakan kelas ini meliputi 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Adapun rincian kegiatan yang akan dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1
 - a. Tahap Perencanaan
 - 1) Menelaah kurikulum Sekolah Dasar mata pelajaran matematika Kelas III SD.
 - 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 - 3) Membuat soal-soal yang diberikan pada tiap akhir siklus.
 - 4) Membuat alat bantu mengajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperlukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
 - 5) Menyusun kelompok belajar siswa yang heterogen, yaitu: terdiri dari 5 siswa tiap kelompok.

- 6) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung yang meliputi kehadiran, keaktifan mengikuti pelajaran, rasa percaya diri, keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, dan keberanian dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan menanggapi presentasi kelompok lain.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan anggota sebanyak lima orang siswa namun tiap-tiap kelompok mempunyai tugas yang sama berkumpul untuk diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Rincian tindakannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian materi pelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar sekaligus menyajikan informasi atau materi.
- 2) Membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami serta soal-soal yang ada dalam LKS yang tidak dimengerti.
- 4) Diskusi kelompok, pada tiap pertemuan anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lainnya untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran. Guru harus benar-benar memantau untuk melihat hasil kerja kelompok.
- 5) Evaluasi tentang hasil kerja kelompok, beberapa kelompok ditunjuk wakilnya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- 6) Kuis, seluruh siswa diberikan kuis mingguan dan nilai kuis yang diperoleh diperhitungkan dalam skor perkembangan.
- 7) Penghargaan kelompok, sebagai penutup guru memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa baik secara individu maupun kelompok.

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi.

1. Selama proses pembelajaran, akan diadakan pengamatan tentang:
 - a. Kesungguhan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran berupa perhatian siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disajikan,
 - b. Kerjasama yang diperlihatkan siswa dalam kelompoknya,
 - c. Rasa percaya diri yang diperlihatkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.
2. Untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan maka pada akhir Siklus II siswa akan diminta tanggapannya.
3. Hasil dari pelaksanaan tindakan akan dievaluasi dengan memberikan tes di akhir tiap Siklus.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dan evaluasi kemudian dianalisis, untuk melihat data observasi apakah kegiatan yang telah dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD.

Pada tahap ini dilihat sampai dimana faktor-faktor yang diselidiki telah dicapai. Hal-hal

yang dipandang masih kurang akan ditindak lanjuti pada siklus kedua dengan suatu model tindakan yang lebih memperbaiki dengan tetap mempertahankan apa yang sudah baik.

2. Siklus II

Pada Siklus II ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam Siklus II ini telah memperoleh refleksi, selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus 1 dengan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Data mengenai tingkat penguasaan materi yang diambil dari tes tiap akhir siklus. Tes ini dibuat oleh penulis bekerjasama dengan guru bidang studi dan selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
2. Data tentang proses belajar mengajar dalam hal kerajinan, kesungguhan siswa mengikuti proses belajar mengajar, keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dan rasa percaya diri yang diperlihatkan siswa tiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi .
3. Data tentang tanggapan siswa terhadap pengajaran yang digunakan, dikumpulkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan tanggapannya pada akhir pertemuan Siklus II.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data tentang hasil pengamatan dan tanggapan siswa dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tentang hasil belajar di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan presentase, standar deviasi, median, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus.

Data hasil belajar yang diperoleh dikategorikan berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. (Purwanto:2004) yaitu:

Tabel 1. Tehnik kategorisasi standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional

SKOR	KATEGORI
0 – 34	Sangat rendah
35 - 54	Rendah
55 - 64	Sedang
65 - 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Indikator Kinerja

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, baik ditinjau dari hasil tes setiap akhir siklus maupun dari segi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

1. Analisis Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Pada Siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah

selesai penyajian materi untuk siklus satu. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievemen Division* (STAD) dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus I

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Subyek	15
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	75
Skor Terendah	35
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	57,67
Standar Deviasi	10,67

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas III UPTD SDN 4 BARRU Kabupaten Barru pada Siklus I

NO	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 - 34	Sangat rendah	0	0,00
2	35 - 54	Rendah	5	33,33
3	55 - 64	Sedang	5	33,33
4	65 - 84	Tinggi	5	33,33
5	85 - 100	Sangat Tinggi	0	0,00
JUMLAH			15	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Student Teams-Achievemen Division* (STAD) pada Siklus I berada dalam kategori tinggi.

2. Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir Siklus II

Dari analisis terhadap skor hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievemen Division* (STAD) selama berlangsungnya Siklus II terdapat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Akhir Siklus II

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Subyek	15
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	50
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	73,67
Standar Deviasi	10,43

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas III UPTD SDN 4 BARRU Kabupaten Barru pada Siklus II

NO	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 - 34	Sangat rendah	0	0,00
2	35 - 54	Rendah	1	6,67
3	55 - 64	Sedang	1	6,67
4	65 - 84	Tinggi	10	66,67
5	85 - 100	Sangat Tinggi	3	20
JUMLAH			15	100

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Tabel 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Student Teams-Achievemem Division* (STAD) pada Siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, sehingga berada dalam kategori sangat tinggi.

Selanjutnya tabel 4.5 memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dalam proses belajar mengajar pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Kelas III UPTD SDN 4 BARRU Kabupaten Barru setelah proses pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II.

NO	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI		PERSENTASE (%)	
			SIKLUS	SIKLUS	SIKLUS	SIKLUS
			I	II	I	II
1	0 - 34	Sangat rendah	0	0	0,00	0,00
2	35 - 54	Rendah	5	1	33,33	6,67
3	55 - 64	Sedang	5	1	33,33	6,67
4	65 - 84	Tinggi	5	10	33,33	66,67
5	85 - 100	Sangat Tinggi	0	3	0,00	20,00
JUMLAH			15	15	100	100

Dari hasil deskriptif di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 57,67 dan setelah dikategorisasikan berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan skor rata-rata hasil belajar siswa 73,67 dan setelah dikategorisasikan berada dalam kategori tinggi.

Perubahan Sikap Siswa

Di samping terjadinya peningkatan hasil belajar matematika selama penelitian pada Siklus I dan Siklus II, terdapat pula adanya perubahan yang terjadi pada sikap siswa dalam proses belajar mengajar di kelas melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD). Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru yang membantu jalannya penelitian pada setiap siklus. Adapun perubahan yang dimaksud adalah:

3. Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari Siklus I sebanyak 98,15% selama empat kali pertemuan menjadi 99,07% pada Siklus II dengan jumlah pertemuan sebanyak empat

kali dan jumlah siswa 26 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran.

4. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terkadang ada siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti kepada peneliti. Pada Siklus I persentase siswa yang bertanya adalah 5,56% dan pada Siklus II menjadi 13,89% hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan lebih mudah bertanya kepada temannya anggota kelompoknya dan merasa lebih memahami penjelasan teman dalam satu kelompoknya.
5. Tidak bisa dipungkiri dalam satu kelas ada saja siswa yang mengganggu siswa yang lainnya sehingga suasana kelas menjadi ribut. Pada Siklus I persentase siswa yang ribut dan mengganggu temannya sebesar 10,19% dan mengalami penurunan sebesar 6,48% pada Siklus II. Hal ini terjadi karena siswa mulai memahami prosedur pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD.
6. Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD) menuntut siswa untuk berinteraksi dengan sesama anggota kelompoknya dalam memahami materi pelajaran. Bentuk interaksi sesama anggota kelompok ditunjukkan dengan adanya siswa yang bertanya atau meminta bimbingan pada teman kelompoknya dalam memahami materi pelajaran. Pada Siklus I persentase siswa yang meminta bimbingan pada teman kelompoknya sebesar 37,04% dan meningkat menjadi 44,44% pada Siklus II. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kerjasama dan interaksi antar anggota kelompok.
7. Selain interaksi antar anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD juga ada interaksi antar anggota kelompok lain. Terlihat pada Siklus I persentase siswa yang memberikan tanggapan terhadap persentase kelompok lain sebesar 20,37% dan meningkat menjadi 23,15% pada Siklus II. Menunjukkan bahwa tingginya rasa percaya diri kelompok lain untuk mengeluarkan pendapatnya .
8. Setelah siswa berinteraksi dengan sesama anggota kelompok dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya dengan memberikan tanggapan terhadap pekerjaan kelompok lain. Rasa percaya diri siswa meningkat dengan keberanian siswa untuk mengacungkan tangan untuk mewakili kelompoknya untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok mereka. Terlihat pada Siklus I persentasennya sebesar 17,59% dan meningkat menjadi 23,15 % pada Siklus II.

Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa, dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut:

Pendapat Siswa Terhadap Pelajaran Matematika

Sebagian besar siswa senang dengan pelajaran matematika, sehingga siswa merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai karena berguna dalam kehidupan atau bidang yang lain. Matematika juga tidak memutuhkan banyak hapalan seperti mata pelajaran lain, hanya membutuhkan banyak latihan mengerjakan soal dan memahami rumus yang diberikan. Alasan lain yang muncul sehingga senang dengan pelajaran matematika adalah siswa senang dengan cara mengajar peneliti sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar matematika.

Pendapat Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif

Secara umum siswa menanggapi bahwa pembelajaran kooperatif sangat baik diterapkan di dalam kelas saat pelajaran matematika. Siswa beranggapan dengan pembelajaran kooperatif membuat siswa dalam satu kelas saling mengenal, saling membantu menjelaskan jika ada anggota kelompoknya yang tidak memahami soal yang diberikan atau materi pelajaran matematika itu sendiri. Pembelajaran kooperatif menurut siswa dapat menimbulkan sikap saling bekerja sama sehingga motivasi untuk belajar pada diri siswa itu muncul. Bahkan siswa menginginkan agar pembelajaran kooperatif dapat terus diterapkan selama pelajaran matematika.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III UPTD SDN 4 Barru Kabupaten Barru, yang indikatornya berupa perolehan skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 57,67 dengan standar deviasi 10,67 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori tinggi, dan mengalami peningkatan pada Siklus II dengan skor rata-rata sebesar 73,67 dengan standar deviasi 10,43 dan setelah dikategorisasikan berada dalam kategori tinggi.
2. Persentase kehadiran siswa mengalami peningkatan dari Siklus I sebanyak 98,15% menjadi 99,07% pada Siklus II.
3. Terjadi peningkatan persentase siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti yakni 5,56% pada siklus I dan 13,89% pada Siklus II.
4. Terjadi penurunan persentase siswa yang melakukan aktivitas negatif (seperti ribut, mengganggu teman dan lain-lain) yakni 10,19% pada Siklus I dan 6,48% pada Siklus II.
5. Pada Siklus I persentase siswa yang bertanya atau meminta bimbingan pada teman kelompoknya sebesar 37,04% dan meningkat menjadi 44,44% pada Siklus II.
6. Pada Siklus I persentase siswa yang memberikan tanggapan terhadap persentase kelompok lain sebesar 20,37% dan meningkat menjadi 23,15% pada Siklus II.
7. Rasa percaya diri siswa meningkat dengan keberanian siswa untuk mengacungkan tangan untuk mewakili kelompoknya untuk mempersentasekan hasil kerja kelompok mereka. Terlihat pada Siklus I persentasenya sebesar 17,59% dan meningkat menjadi 23,15% pada Siklus II.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (1979). *Pengaruh minat motivasi belajar berprestasi dan kapasitas kecerdasan terhadap belajar dalam kelompok akademik pada SMA Negeri Sul-Sel*. (Doktor Disertasi), IKIP Malang, Malang.
- Al-Obaydi, L. H., Doncheva, J., & Nashruddin, N. (2021). EFL COLLEGE STUDENTS' SELF-ESTEEM AND ITS CORRELATION TO THEIR ATTITUDES TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION. *Воспитание/Vospitanie-Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 16(1), 27-34.

- Depdiknas. (2005a). *Hakikat Pendidikan Matematika*. Jakarta: Wawasan Pendidikan Matematika.
- Depdiknas. (2005b). *Undang-undang SIKDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Garfika.
- Erman, S. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gojwan, A. (2004). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. (Master Thesis), UPI, Bandung.
- Haling, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran (Suatu Ringkasan)*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1991). *Learning together and alone : Cooperative, Competitive, and individualistic learning* (3rd ed.). Upper Saddle river NJ: Prentice-Hall.
- Muslimin, I. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nashruddin, N., & Roslina, R. (2019). Pemberian tugas terstruktur untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas xi smk. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-13.
- Nasution, S. (1987). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Bandung Jemmars.
- Nasution, S. (1989). *Didaktik azas-azas mengajar*. Bandung: Jermnas.
- Nur, M., & Wakardari, P. R. (2000). *Pengajaran Berpusat Pada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwadarminta. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (2011). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slavin, R. E. (2009). *cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.